
PERAN *STAKEHOLDER* DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KELUARGA DENGAN TUNAGRAHITA

Istifadatul Ghoziyah¹, Zulkipli Lessy², Fathiyaturrahmah Fathiyaturrahmah³
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}, Universitas Islam Negeri KH.
Achmad Siddiq Jember³
Email: 21200011058@student.uin-suka.ac.id¹, zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id²,
fathiyaturrahmah@uinkhas.ac.id³

ABSTRACT

Parents with intellectual disability indirectly may influence deviant behaviors in their children. The main cause of these deameanors is the imperfect parenting. This study aims to: (1) explore the role of stakeholders in developing children's character in families with intellectual disability in the Village of Karangpatihan, Balong, Ponorogo, East Java; (2) classify the development of religious values in children's character, as those who come from families with intellectual disability. This research uses the qualitative method with a case study research. Data was were collected via observation, interview, and documentation. Data was analyzed by using the interactive analysis techniques. The results show that the changing role of stakeholders can be seen from the psychological development of children in families with intellectual disability. They are polite to society especially those who are more older in age or senior. The facilities and infrastructure from the village head can bring about a change in children with intellectual disability, such as discipline and independence, honesty, respect and courtesy in communication and behaviour, compassion, care, confidence, kindness and humility, and tolerance. About eight children witnessed a change in the high category and about four children experienced a change in the moderate category.

Keyword: *Stakeholders; Character Building; Intellectual Disability; Islamic Education*

ABSTRAK

Orang tua yang hidup dengan tunagrahita secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan yang tidak sempurna. Tujuan dari studi ini adalah dalam rangka: : (1) menginvestigasi peran *stakeholder* dalam membina karakter anak dari keluarga dengan tunagrahita di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo, Jawa Timur; (2) meninvestarisir perkembangan karakter agama pada anak dari keluarga dengan tunagrahita di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo. Studi ini memanfaatkan metode kualitatif yaitu studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Hasil studi ini adalah perubahan peran *stakeholder* dikenali melalui perkembangan psikologis anak yang berasal dari keluarga dengan tunagrahita. Tandanya adalah mereka berlaku sopan terhadap sesama, terutama yang senior. Penyediaan sarana telah difasilitasi oleh kepala desa, sehingga ada perubahan positive pada anak tunagrahita, seperti disiplin, mandiri, jujur, hormat, dan santun berbicara serta berperilaku, kasih sayang, peduli, percaya diri, baik dan rendah hati, serta toleransi. Perubahan yang diperoleh oleh anak-anak dari keluarga dengan tunagrahita dalam kategori tinggi adalah sekitar delapan anak dan sekitar empat anak dalam kategori sedang.

Kata kunci: *Stakeholder; Pendidikan Karakter; Tunagrahita; Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Selama ini studi-studi tentang pendidikan karakter dalam keluarga dan isu-isu seputar itu masih mengenai pengasuhan keluarga atau pola asuh keluarga, belum menitikberatkan pada peran *stakeholder*. Padahal peran *stakeholder* juga sangat penting dalam pendekatan pembentukan karakter anak. Hal ini sangat penting mengingat salah satu *concern* pada karakter yang kini menjadi pusat perhatian pemerintah adalah karakter negatif menyimpang dari nilai, norma, dan moral di masyarakat,¹ kebanyakan terjadi di kalangan pada generasi muda, terutama anak usia sekolah. Mereka mengalami degradasi moral, seperti kurangnya sopan santun, berpakaian minim, berbicara kasar, tidak bisa berterimakasih ataupun mengucapkan kata maaf kepada orang lain.² Anak-anak diharapkan sudah mampu mengontrol hal tersebut mengingat anak usia remaja sudah selayaknya memiliki karakter yang baik, seperti nilai karakter dasar, misalnya cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan sopan-santun, kasih sayang, peduli, dan dapat berkolaborasi, percaya diri, positif dalam kreatif, pantang menyerah dalam bekerja, adil dan memiliki jiwa kepemimpinan, rendah hati, toleransi terhadap perbedaan, cinta kedamai dan cinta.³ Pendapat senada mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari percaya, rasa hormat, perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, cinta tanah air, tulus, ksatria, tekun dalam beribadah, disiplin, visioner, adil, dan mempunyai integritas kepribadian.⁴

Penyebab hadirnya beragam masalah yang menyimpang ini karena krisis nilai nilai baik dan moral di kalangan masyarakat. Krisis ini juga dikarenakan kurangnya kesadaran individu-individu serta minimnya pendidikan karakter secara umum, dan khususnya pendidikan Islam. Kondisi ini lalu membuat pemerintah menggalakkan penanaman pendidikan karakter sebagai fondasi pembelajaran Islam. Pendidikan karakter ini ditanamkan dalam diri anak didik juga remaja di lingkungan masyarakat.⁵ Melihat krisis nilai moral dan budi pekerti pada masa kini, kita melihat ada keprihatinan bersama sebagai warga negara Indonesia. Perilaku menyimpang

¹ R. Yati, *Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, 2015, 2504. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan

² R. G. Prasetya, R. G. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa*. Thesis Repository, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

³ M. A. A. Rohman, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi, dan Implementasi", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 11, no. 2 (2019), 125-146. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559290>

⁴ A. Abdusshomad, "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018), 31-49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>

⁵ R. Yati, *Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 2015. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan

di kalangan anak-anak usia remaja sebagai generasi harapan bangsa tentu memerlukan solusi konkrit agar mereka dapat memimpin negara di masa depan dengan baik.⁶ Dengan demikian, pemerintah mestinya lebih giat dalam membina pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di masyarakat sosial bertujuan untuk meminimalisir krisis moral dalam diri anak-anak remaja agar mereka sebagai penerus bangsa tahu betul bagaimana bertidak sesuai dengan norma yang berlaku.⁷ Penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan-penyimpangan pada norma ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis, serta emosional terjadi pada seorang anak yang menjadikannya menyimpang. Kondisi-kondisi ini umumnya terjadi pada anak-anak sekolah dasar hingga remaja,⁸ dimana mereka khususnya memiliki emosi dan psikologis yang cenderung kurang stabil. Hal ini dikarenakan dalam usia belia, mereka masih dalam tahap pencarian jati diri dan identitas, dan belum menemukan siapa dan akan menjadi apa mereka. Kurangnya penanaman pendidikan karakter dari keluarga dikarenakan keluarga tidak dapat mengasuh anaknya dengan sepenuhnya, mengingat latar belakang orang tua yang mayoritas mengalami keterbelakangan mental (*intellectual disabilities*). Karena itu, mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam penanaman pendidikan karakter anak.⁹

Berdasarkan data, jumlah populasi dengan tunagrahita yang diambil untuk keperluan penelitian ini, dan yang hidup di Desa Karangpatihan adalah sebanyak lima orang (10%). Dari jumlah ini, kategori tunagrahita berat terdiri dari tiga laki-laki dan dua orang perempuan. Laki-laki penyandang tunagrahita masuk kategori berat dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan. Berdasarkan data, penyandang tunagrahita di Balong berjumlah 89 orang. Namun, arsip Desa Karangpatihan memperlihatkan bahwa jumlah penyandang tunagrahita yang sebenarnya dapat menambahkan sehingga total sekecamatan Balong adalah 107.¹⁰ Jumlah sembilan, menurut Kepala Desa Karangpatihan, sengaja disembunyikan dengan alasan tidak diperoleh izin ekspose dari pihak keluarga yang bersangkutan.

Dengan melihat keadaan keluarga penyandang tunagrahita di atas, pendidikan karakter itu dipandang penting, dan inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk memfasilitasi

⁶ V. V. Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja. *Sosiologi* 3, no. 1 (2014), 1-13.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Prenada Media, 2011.

⁸ L. Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020), 147-158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>

⁹ Fuji Awaliah, Muhammad Fuadzy Al Khadziq, & Zulkipli Lessy, "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ali-Imran 159-160", *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2023), 55-66.

¹⁰ R. G. Prasetya, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan*. Repository, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

penanaman pendidikan katakter bagi anak agar mereka memiliki karakter yang ideal sesuai dengan perkembangan usia mereka. Karena itu, terdapat berbagai cara yang dapat ditanamkan, salah satunya dengan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan Islam lingkungan masyarakat oleh para *stakeholder*, seperti kepala desa, RT, kepala dusun serta komunitas rumah harapan.

Pendidikan Islam Bagi Keluarga Dengan Tunagrahita di Karangpatihan

Desa Karangpatihan memiliki sebuah lembaga-lembaga sebagai sarana pendidikan Islam yang didirikan oleh Bapak Kepala Desa beserta Komunitas Rumah Harapan adalah Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) "Sumber Ilmu", serta mushalla, dan masjid Ar-Rahman, serta Rumah harapan. Selain itu kepala desa juga bekerjasama dengan madrasah/lembaga sekolah yang ada agar menjadi institusi yang mengajarkan pendidikan Islam. Dalam sebuah wawancara dengan pihak pemerintahan desa disebutkan:

*"Teng mriki sebenarnya dari awal bapak kepala desa itu mendirikan komunitas Rumah Harapan, yang damel sedoyo kegiatan, mulai dari kegiatan perekonomian, budaya, kalih keagamaan, tapi setelah itu bapak kepala desa pengen lebih focus, Mbak. Dados e untuk kegiatan keagamaan damel lare-lare niku dipindah dating mushalla lan masjid, yang disitu sebagai pusatipun Taman Pendidikan AL-Qur'an."*¹¹

Tuturan dari Bapak Kepala Dusun bahwa terdapat pusat kegiatan pendidikan Islam atau keagamaan buat anak-anak yaitu dilakukan di mushalla, masjid AR-Rahman serta Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPA) "Sumber Ilmu". Tempat tersebut dianggap sebagai wadah belajar mengenal Islam bagi anak-anak dari keluarga penyandang tunagrahita. Rumah Harapan juga dipergunakan sebagai tempat pendidikan Islam keluarga tunagrahita yang berusia dewasa, seperti orang tua. Tempat-tempat di atas dirasa sangat efektif ketika pendidikan Islam diajarkan. Hal ini selaras dengan pendapat¹² bahwa pendidikan Islam itu bisa diajarkan di masjid dan langar, pesantren, surau, atau meunasah. Dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad, rumah ibadah telah difungsikan sebagai tempat pendidikan. Rasul menjadikan Masjid Nabawi melangsungkan proses pendidikan. Perbuatan Beliau ini ditiru oleh khalifah-khalifah sesudahnya, baik *Khulafaur Rasyidin* maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abbasivah, dan lain sebagainya.¹³ Demikian, masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan

¹¹ Wawancara dengan Kepala Dusun

¹² Haidar Putra M. Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Kencana, 2019.

¹³ Muqowim & Zulkipli Lessy, "Augmenting Science in the Islamic Contemporary World: A Strategic Attempt at Reconstructing the Future", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 75, no. 1 (2019),197-230. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.197-230>

merupakan suatu keharusan di kalangan masyarakat Muslim. Tentu saja setelah terbentuknya masyarakat Muslim di wilayah tertentu di Indonesia, mereka kemudian membangun masjid dan digunakan sebagai pusat pengajaran Islam. Sejak itu pula, pendidikan non-formal mulai dikenal.¹⁴

Program-program yang diberikan pemerintahan desa serta yang terlibat di dalam pengurusannya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yang di dalamnya juga diajarkan tata cara beribadah, mulai dari wudhu hingga pelaksanaan shalat, serta diajarkan juga Bahasa Jawa/cara berbicara yang halus, selain itu diajarkan juga Pendidikan Islam mulai dari akhlak dan budi pekerti yang baik, mengingat anak yang dari keluarga tunagrahita ini oleh orang tuanya tidak diajarkan yang demikian itu sehingga tugas Pendidikan Islamnya juga di jalankan oleh pihak pemerintahan desa dengan baik. Seperti penuturan dari pihak ketua Rumah Harapan yang menaungi juga sebagai pengawas dari Lembaga Pendidikan Islam di atas, beliau menuturkan:

“Pihak desa dan Rumah Harapan memberikan program TPA, yang di dalamnya niku, belajari lare-lare ngaji mulai iqra’, terus kalih dipelajari ibadah mulai dari shalat gerakane dan bacaane, dan dijelaske teng lare-lare menawi wajib e tiang Islam niku melaksanakne shalat lan sak piturute niku wau lan dijelasake juga manfaat saking ibadah, selain niku ingkang marah i ngaji niku wau nggeh sekalian ngajarke ngomong nganggo boso kromo alus, supoyo lare-lare yo nerokno terbiasa boso seng apek nek interaksi karo wong liyane, ngoten.”¹⁵

Jadi pihak pemerintah desa beserta komunitas Rumah Harapan sedapat mungkin mengajarkan mengaji, dan dalam proses mengajarkan itu, guru menjelaskan menggunakan Bahasa Jawa “*kromo halus*”. Hal tersebut dilakukan oleh pihak desa agar anak-anak terbiasa berbicara dengan bahasa halus. Terbukti dalam diri anak-anak jika ada orang asing yang datang, dan saat ditanya, mereka menjawab dengan Bahasa halus nan santun. Ketika berjalan melewati kami, anak-anak menundukkan kepala, dan ini berarti tanda bahwa mereka hormat kepada yang lebih senior. Hal itu selaras dengan pernyataan bahwa pendidikan Islam mampu mengajarkan kepada anak-anak bahwa orang tua adalah orang yang harus dihormati, dan guru merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan (Qorib & Zaini, 2020). Selain itu, anak-anak juga sudah menjalankan ibadah secara rutin terutama shalat wajib. Banyak dari mereka mengikuti shalat berjamaah bersama di mushalla dan masjid. Karena itu, fungsi lembaga pendidikan Islam disana berjalan dengan baik. Hal ini selaras

¹⁴ Haidar Putra M. Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.

¹⁵ wawancara dengan Ketua Rumah Harapan, Bapak Samuji.

dengan pendapat,¹⁶ yaitu dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Qur'an dan Hadits terdapat beberapa prinsip yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan. Selanjutnya ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan, karena prinsip pendidikan Islam menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. Terakhir, pendidikan Islam dengan pendekatan keteladanan dapat menjadikan figur guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta anggota masyarakat sebagai cermin baik bagi anak didik.¹⁷

Peran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh lingkungan masyarakat, termasuk *stakeholder* yang ada di pemerintahan desa.¹⁸ Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak para sarjana yang belum membahas mengenai hal ini. Kebanyakan dari mereka membahas mengenai pendidikan karakter melalui novel, dogeng, cerita rakyat, dan permainan tradisional sedangkan dalam lingkup pendidikan masih diperdebatkan pembangunan karakter melalui pembiasaan pembelajaran, keteladanan guru, dan beberapa sarjana yang memperdebatkan pendidikan karakter ini ditinjau psikologi Islam, pendidikan umum, serta pendidikan guru dan orang tua. Sebab itu, penelitian ini berusaha melihat bagaimana pendidikan karakter terbentuk dengan adanya peran serta para *stakeholder* yang ada di lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter yang mana keluarga memiliki orang tua dengan tunagrahita secara otomatis orang tua dengan keterbatasan mental ini sulit untuk mendidik anaknya sendiri, sehingga peneliti berusaha melihat sejauh mana peran para *stakeholder* dalam membantu serta mendidik karakter anak-anak.¹⁹

Berangkat dari peran karakter di atas, kami telah temukan studi-studi lain yang memiliki fokus bahasan yang sama dengan kami, yaitu pembentukan fondasi karakter yang

¹⁶ A. Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, Bandarlampung: Pustaka Media, 2017.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ J. Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013), 331-354. <https://doi.org/10.21043/edukasi.v8i2.757>

¹⁹ Septi Lestari Siregar & Zulkipli Lessy, "Pendidikan Karakter Perspektif Hadits. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021), 102-109. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2057>

kuat melalui permainan tradisional dengan terdapatnya studi yang membahas tentang karakter anak usia dini yang ditinjau dari dampak permainan tradisional.²⁰ Sementara itu, banyak manfaat dari jenis-jenis permainan anak tradisional dalam membangun karakter anak. Menurut Nur,²¹ hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini. Permainan modern dalam era ini identik dengan penggunaan teknologi seperti video game dan game online. Sebagai konsekuensinya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Nur²² menguraikan dampak yang terjadi pada anak ketika kecanduan bermain *game* yang berakibat pada penurunan karakter baik anak dalam kehidupan keluarga dan sosial. Studi terdahulu di atas mempertegas penelitian kami bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Dalam telaah lain, Apriliyanti dkk. menyebutkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua antara lain melalui pembentukan paguyuban orang tua, komunikasi terbuka antara orang tua dan guru, kunjungan ke rumah, penjadwalan orang tua mengajar di kelas, serta pendampingan anak di rumah sangat membantu anak.²³ Di samping itu, temuan mengemukakan mengenai hambatan dalam pelibatan orang tua pada penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.²⁴ Sebab itu, jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih banyak hambatan dalam pendidikan karakter melalui permainan ataupun guru, dan orang tua. Saripaini et al. (2022) menyoroiti pembentukan karakter anak usia dini yang dipengaruhi oleh permainan tradisional,²⁵ dan Apriliyanti dkk.²⁶ menelaah pendidikan karakter melalui pola pengasuhan guru dan kerjasama dengan orang tua, sedangkan kami mengangkat masalah seputar: (1) bentuk pembentukan karakter melalui Pendidikan Islam untuk anak dilihat dari peran *stakeholder* dan komunitas; (2) serta menelusuri karakter religious dari anak, yang berasal dari keluarga penyandang tunagrahita, di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo karena terdapat desa yang masyarakatnya itu penyandang tunagrahita. Para tunagrahita itu masih mempunyai anak yang

²⁰ Saripaini, Muhammad Hanif, & Zulkipli Lessy, "Spiritualitas Dalam Narasi dan Pantang Larang Permainan Tradisional di Kalangan Anak-Anak Desa Punggur Kecil, Kubu Raya, Kalimantan Barat", *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 7, no. 2 (2022), 133-144. <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.13726>

²¹ Haerani Nur, "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional", *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013), 87-94.

²² *Ibid.*

²³ F. Apriliyanti, F. Hanurawan, & A. Y. Sobri, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Saripaini et al. (2022) Saripaini, Muhammad Hanif, & Zulkipli Lessy, "Spiritualitas Dalam Narasi dan Pantang Larang Permainan Tradisional di Kalangan Anak-Anak Desa Punggur Kecil, Kubu Raya, Kalimantan Barat", *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 7, no. 2 (2022), 133-144. <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.13726>

²⁶ F. Apriliyanti, F. Hanurawan, & A. Y. Sobri, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>

normal yang masih duduk di bangku sekolah. Karena itu, dibutuhkan pengawasan dari perangkat desa beserta para *stakeholder* untuk mengawasi tumbuh kembang anak yang dari keluarga tunagrahita. Berdasarkan latar belakang di atas, kami secara antusias telah meneliti terkait bagaimana memandang peran *stakeholder* dalam membina pendidikan karakter keluarga dimana terdapat anggota hidup dengan sebagai tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif interaktif dengan bentuk studi kasus. Saya memilih penelitian kualitatif metode studi kasus di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo ini, karena kasus ini tergolong unik dan bisa memberikan *gap* secara epistemologis dari penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pertama dengan wawancara.²⁷ Wawancara dilakukan dengan menggali pendapat dari perangkat desa yang dalam hal ini adalah Kepala Desa dan perangkat desa, seperti RT. Selanjutnya metode kedua yang dipakai adalah dengan melakukan observasi yang ditujukan pada situasi dan subyek penelitian. Observasi seringkali dilakukan bersamaan dengan wawancara. Baik wawancara maupun observasi fokus pada pemerolehan kesatuan pesan dan pemahaman, serta kesimpulan. Lokus penelitian ini di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah anak sehat yang berasal dari orang tua hidup sebagai tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, dengan menggunakan triangulasi: *pertama*, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan data yang di lapangan. Sumber data berupa informasi dari kepala desa, masyarakat, dan ketua Komunitas Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit; *kedua*, triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁸

PEMBAHASAN

Studi ini mengkaji tentang pembentukan berbagai karakter melalui kegiatan pemberdayaan komunitas penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti akan menganalisis hasil penelitian menggunakan teori dari skinner yang mengenai behaviorisme (Anam & Dwiyoogo, 2019). Bentuk stimulus yang dilakukan

²⁷ John W. Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*, Los Angeles, CA: Sage, 2015.

²⁸ Phillip D. Rummell, Bryan G. Cook, & Andrew L. Wiley, *Research in Special Education: Designs, Methods, and Applications*, Springfield, IL: Charles C. Thomas, 2011.

stakeholder di desa Karangpatihan Balong Ponorogo dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Penelitian ini lebih ditekankan pada anak yang berasal dari orang tua penyandang tunagrahita, dan karena orang tua tidak mampu untuk mendidik anaknya dengan baik. Di sisi lain, para *stakeholder* disini memiliki peran dalam pendidikan karakter religius melalui pendidikan Islam.

Data menunjukkan bahwa upaya kepala desa yang digunakan adalah dengan cara memberikan sosialisasi kepada warga masyarakat untuk dewasa yang tunagrahita dan dapat diwakilkan oleh keluarga yang bisa diajak berkomunikasi sehingga dalam mendidik anak disini bukan semata-mata hanya tugas dan tanggungjawab orangtua, akan tetapi juga tugas dan tanggungjawab bersama mengingat warga masyarakat Karangpatihan ini banyak yang mengalami tunagrahita. Kepala desa memberikan cara untuk mendidik karakter anak untuk berbicara baik dan sopan yaitu dengan mengajarkan berbahasa Jawa yang halus kepada anak terutama berbahasa yang sopan dulu kepada kedua orang tuanya. Jika sikap terhadap orang tua saja belum bisa sopan, maka bagaimana sikap dengan warga yang lain. Sebab itu, upaya kepala desa adalah memberikan sosialisasi kepada warganya secara terus-menerus agar menjadi *habit* atau kebiasaan yang baik.

“Pemerintahan desa selalu mengusahakne damel pendidikan bocah-bocah terutama saking keluarga tunagrahita, kita bantu damel mendidik, diawiti marai ndidik cara ngomong seng sopan lan seng bener ki kepriye. Yo bocah-bocah niku dibiasakne ngomong boso alus kromo awet iseh cilik lan sak piturute ngono iku, Mbak.”²⁹

Peneliti menganalisis bahwa upaya kepala desa sangat membantu dalam pembinaan karakter anak terutama dalam hal cara berbicara yang sopan kepada sesama atau yang lebih tua, serta anak-anak diajari Bahasa Jawa halus secara baik tanpa membedakan itu dari keluarga yang orang tuanya normal semua atau tidak. Tetapi, pembinaan dilakukan terhadap mereka yang memiliki orang tua yang mengalami tunagrahita karena orang tua tunagrahita kurang memahami pembinaan karakter kepada anak. Upaya kepala desa adalah dengan sosialisasi kepada warga sekitar melalui acara pertemuan orang tua, yasinan rutin, dan acara warga lainnya. Selain itu, khusus untuk keluarga tunagrahita, sosialisasi diberikan kepada keluarga yang bisa dengan mudah diajak berkomunikasi, seperti *budhe* atau nenek yang tinggal satu rumah yang mengawasi perkembangan karakter anak yang normal dari keluarga tunagrahita.

²⁹ Wawancara dengan Kepala Desa.

Selain melalui sosialisasi, upaya dari kepala desa adalah dengan memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang pembinaan karakter, salah satunya melalui Pendidikan Islam yang dilakukan di masjid atau mushalla dan melalui komunitas rumah harapan untuk mengembangkan karakter religious anak atau sebagai sarana Pendidikan Islam anak.

“Jadi, dari komunitas rumah harapan niki, Mbak, sebagai wadah damel semua warga Karangpatihan khusus e keluarga tunagrahita, kita bantu dari rumah harapan. Dari perekonomian, pendidikan, pokok e damel kesejahteraan warga semua tanpa terkecuali pengasuhan anak pun kami wadah di dalam komunitas rumah harapan. Kita kontrol rumah per rumahnya dan kita berikan pengarahan sama keluarga yang masih saget diajak komunikasi, Mbak. Alhamdulillah e sedoyo saget kita ajak sama-sama mendidik putra putrine, Mbak.”³⁰

Upaya lain yang diberikan oleh kepala desa adalah dengan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan keagamaan, kegiatan belajar, dan kegiatan seperti pembinaan mental serta karakter anak. Hal lain adalah dengan membangun masjid atau mushalla, dan mendirikan Rumah Harapan yang dikelola oleh pemuda-pemudi desa serta dibimbing oleh bapak RT maupun kepala dusun agar dapat membina karakter anak melalui kegiatan tersebut sejak dini, dan anak tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

“Pihak kami ini sedoyo dilibatkan dalam mendidik membina semua warga yang tunagrahita, Mbak. Dari mulai perangkat desa seperti kami, pemuda pemudi, guru sekolah maupun guru mengaji, serta tokoh-tokoh sedoyo ingkang wonten di desa niki dirangkul bapak kepala desa supaya sami-sami saget mendidik putra putri disini”. “selain niku adanya mushalla dan masjid ini juga digunakan sebagai tempat damel mendidik karakter religious lare-lare kados ngajinipun, shalat ipun, dados e Pendidikan Islam nggeh diajarkan selain Pendidikan karakter secara sosialipun, Mbak.”³¹

Menurut penuturan bapak kepala Rumah Harapan, upaya yang dilakukan selain pendidikan karakter anak secara sosial adalah mengajarkan pendidikan Islam di mushalla, masjid, maupun tempat mengaji. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemerintah desa untuk membentuk anak agar dapat memahami agama, dapat mengaji, dan dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Melalui pendidikan Islam, kebiasaan anak secara terus-menerus terbentuk sehingga menjadi kebiasaan. Dengan ini, anak memahami tujuan pendidikan Islam tersebut.³² Bentuk usaha kepala desa ini dengan cara meminta bantuan kepada guru, para

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ketua Rumah Harapan.

³¹ Wawancara dengan Bapak Ketua Rumah Harapan.

³² 21 Rosnaeni, D. Indrawan, M. Miftahurrazikin, & Zulkipli Lessy, “Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis”, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021), 71-86. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043>

pengelola Komunitas Rumah Harapan, dan juga petugas yang mengawasi tunagrahita untuk mengajarkan karakter anak-anak pada keluarga tunagrahita. Di samping itu, kepala desa juga mencontohkan secara langsung sikap yang bisa diteladani oleh anak-anak. Kepala desa juga mengamati sikap anak dari keluarga tunagrahita dengan mendatangi rumahnya satu persatu sehingga ia mengetahui sendiri bagaimana perkembangan karakter anak pada keluarga dengan tunagrahita.

Program-program yang direncanakan di atas tidak berjalan baik jika tidak ada *support* masyarakat Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo. Partisipasi masyarakat dalam program-program tersebut diperlukan karena kepala desa tidak bisa bergerak sendirian menjalankan program tersebut. Kerjasama yang baik antara kepala desa dan masyarakat tentu mempermudah kelancaran program tersebut. Dengan demikian, program-program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal tersebut selaras dengan teori skinner mengenai pembentukan perilaku atau karakter dengan memberikan stimulus secara terus menerus sehingga akan membentuk pola tingkah laku atau karakter yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, karakter anak dapat terbentuk dengan baik melalui bantuan orang disekitar juga, yaitu dengan meniru dan mengamati hal tersebut termasuk stimulus yang menjadi kebiasaan dan dapat ditiru oleh anak-anak. Pembentukan karakter baik memerlukan proses waktu dan terus-menerus. Sebab itu, sejak dini baik orang tua maupun guru harus menanamkan pendidikan karakter pada anak.³³

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa program tersebut penting bagi penanaman pendidikan karakter anak. Hal ini terbukti bahwa program itu banyak yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak-anak yang semakin membaik namun anak belum dapat berkarakter baik secara keseluruhan dan masih juga terdapat beberapa hasil yang belum baik. Terdapat sekitar 8 anak yang bisa dikatakan memiliki karakter yang sudah sesuai. Hal tersebut karena peran dari *stakeholder* sangat berpengaruh dalam menstimulus perkembangan karakter anak. Rerata anak yang dalam kategori berkarakter sesuai harapan ini berasal dari keluarga dengan orangtua tunagrahita sedang karena orangtua masih ikut andil dalam menstimulus anak walaupun intensitasnya sangat sedikit. Akan tetapi, peran dari para *stakeholder* terkhusus program dari kepala desa dengan memberikan sosialisasi dinilai sangat berhasil sehingga mendapatkan perubahan dengan sebaik mungkin.

³³ Fairus Salsabila & Zulkipli Lessy, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini", *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022), 30-39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i.267>

Selanjutnya terdapat sekitar empat anak dengan karakter yang dikatakan masih kurang. Keempat anak tersebut berasal dari keluarga tunagrahita berat, yang mana benar-benar di rumah orang tuanya tidak dapat ikut andil juga dalam memberikan tambahan stimulus selain dari pembinaan dari para *stakeholder* karena penanaman karakter yang baik sangat menentukan terhadap perkembangan anak-anak kedepannya nanti. Kesalahan sedikit saja akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikologisnya. Sebab itu, diperlukan kehati-hatian dan kesabaran dalam mengawasi perkembangan mereka. Di sisi lain, kendala yang dihadapi saat menjalankan pelaksanaan upaya pengembangan karakter religius yang utama adalah masalah SDM karena setiap orang berbeda-beda dan juga beda cara memahami dan melaksanakan kepada anaknya.

Selain dengan sosialisasi di tempat yasinan, pertemuan orang tua, ketua RT, dan kepala desa di berbagai *event* untuk mendorong mereka agar mendatangi satu persatu rumah penyandang tunagrahita guna memberi pemahaman tentang karakter baik kepada keluarga, khususnya yang bisa diajak berkomunikasi. Sebab, dengan mendatangi rumah mereka satu persatu, mereka akan lebih mudah paham dengan apa yang disampaikan. Penyandang tunagrahita esensinya memiliki IQ yang lebih rendah dibanding dengan orang normal. Sebab itu, kepala desa seharusnya lebih memberikan perhatian lebih kepada mereka terutama kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus di masa depan.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Erie Sudewo, dalam Ririn,³⁴ bahwa karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. *Pertama*, jika belum jadi perilaku, sifat baik ini masih menjadi nilai. *Kedua*, apabila sudah menjadi perilaku baik, namun tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik, tetapi perlu dijalankan secara konsisten. Hal ini dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsi individu dan sosial sesuai amanah dan tanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik informal, non-formal, dan formal. Semua mesti bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter.³⁵ Pendidikan karakter memerlukan dukungan dari lembaga nonformal seperti pemimpin/tokoh/pemuka masyarakat. Ada beberapa indikator yang sudah berkembang dalam pendidikan karakter anak di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo, seperti mempunyai karakter religius dengan bisa mengaji dan shalat, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun berbicara serta berperilaku, kasih

³⁴ S. D. Ririn, H. Fitria, Nuraina, & V. Sasmita, "Pendidikan Karakter Berbasis It: Technology-Based Character Education", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2* (2018), 604-609.

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

sayang, peduli, percaya diri, baik dan rendah hati, serta toleransi. Karakter tersebut dikembangkan melalui tahap stimulus, *acting*, menuju kebiasaan.³⁶

Implikasi Bagi Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kepekaan sosial pada anak. Pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki kepekaan sosial yang baik. Sebab itu, pendidikan agama Islam dapat mendidik anak untuk selalu menghormati yang lain teristimewa para penyandang tunagrahita. Pada dasarnya, manusia itu memiliki kesetaraan sosial. Sebab itu, seseorang wajib menghargai dan menghormati siapa saja.³⁷ Masyarakat di Desa Karangpatihan telah mencontohkan ini. Mereka menyelenggarakan pendidikan agama yang diperuntukkan juga bagi keluarga dengan tunagrahita. Dan, pendidikan Islam yang ditawarkan itu efektif membentuk anak-anak untuk memiliki sikap sosial yang baik. Para ahli pendidik Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukan untuk memenuhi otak anak didik semata, tetapi juga mendidik akhlak sehingga ia memiliki kepekaan sosial. Selain menghormati, anak-anak juga memiliki sikap membantu ketika ada orang lain membutuhkan bantuan, seperti ketika melihat seorang teman belum lancar mengaji dengan benar maka ia harus dibantu. Dalam situasi ini juga seorang anak ini hendaknya bisa membedakan satu sama lain, atau membedakan latar belakang siapa anak dari penyandang tunagrahita atau yang lainnya. Namun, hal ini dilakukan agar mereka tetap dengan senang hati membantu yang belum terlalu bisa. Dari banyak kasus, ketika anak-anak melihat orang difabel atau penyandang tunagrahita, mereka akan mengolok-mengolok. Tetapi situasi seperti ini berbeda di Desa Karangpatihan, karena banyak anak sudah faham cara menghormati dan saling menjaga perasaan orang lain sekalipun mereka penyandang tunagrahita. Karena itu, anak-anak dari keluarga tunagrahita tidak merasa minder, dan mereka tetap merasa percaya diri, karena banyak teman sebayanya menghormati orang tua mereka. Faktor terbentuknya sikap anak yang

³⁶ Anelvi Novitasari, Nurul Hakiki, & Zulkipli Lessy, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Perilaku Anak. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021), 33-46. <http://dx.doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14855>

³⁷ Hoirul Anam & Zulkipli Lessy, "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaihi tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam di Masa Modern", *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no 4 (2022), 955-971. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2327>

demikian, salah satunya, karena pola pendidikan agama Islam yang bagus diterapkan sehingga banyak yang mampu mengamalkan makna yang terkandung dalam pengajaran agama Islam. Hal ini selaras dengan penelitian Isnaeni yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam menuntun anak didik untuk berkomitmen pada ajaran agama, bukan hanya segi kognitif, tetapi juga psikomotor.³⁸ Ringkasnya, dengan pendidikan agama, perilaku anak-anak dapat diarahkan karena, pada prinsipnya, pendidikan agama Islam itu tidak hanya membekali anak untuk beribadah saja kepada Allah, tetapi juga untuk berinteraksi dalam dunia sosial.³⁹

SIMPULAN

Peran para *stakeholder* di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo sudah terlaksana dengan baik. kepala Desa sudah melakukan Sosialisasi dan pembinaan karakter melalui pertemuan yang diadakan antara Kepala Desa dan masyarakatnya, para RT, komunitas rumah harapan. Kepala Desa memberikan pendidikan Islam bagi anak-anak di mushalla, masjid, maupun tempat mengaji. Beliau juga memberikan contoh secara langsung dan memfasilitasi komunitas rumah harapan agar bisa menjadi teladan buat anak-anak. Upaya tersebut membuahkan perubahan. Hal ini terlihat dari *progress* psikologis yang ditunjukkan oleh anak-anak dari keluarga tunagrahita. Mereka berperilaku sopan dan taat agama. Mereka berlaku sopan santun, khususnya, kepada senior. Meskipun penyediaan sarana dan prasarana belum sebagus yang ideal, Bapak Kepala Desa setidaknya telah berusaha semampunya untuk menunjang karakter anak-anak dari keluarga dengan penyandang tunagrahita. Hal ini bertujuan untuk memberikan *efek* perubahan tingkah laku pada anak-anak seperti yang dimaksud di atas, seperti disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun berbicara serta berperilaku, menaruh kasih sayang kepada sesama, peduli, percaya diri, baik, dan rendah hati, menunjukkan sikap toleransi, dan rajin beribadah ke masjid. Sekitar delapan anak mengalami perubahan dalam kategori tinggi, sedangkan sekitar empat anak mengalami perubahan dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran". *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018), 31-49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>

³⁸ Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-Hari", *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1.

³⁹ Alfiah Nursangadah Kritia Saputri, Zulkipli Lessy, Eni Siskowati, Rahmat Illahi, "The Urgency of Islamic Moral Education During Early Childhood in the Perspective of Hadith", *Jurnal Holistic Al-Hadis* 8, no. (2022), 1-14.

- Anam, H., & Zulkipli Lessy, “Konsep Pemikiran Ibnu Miskuwaihi tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam di Masa Modern”. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no 4 (2022), 955-971. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2327>
- Anam, S. M., & W. D. Dwiyo. *Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Malang, 2, 2019.
- Apriliyanti, F., F. Hanurawan, F., & A.Y. Sobri. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Awaliah, Fuji, Muhammad Fuadzy Al Khadziq, & Zulkipli Lessy. “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ali-Imran 159-160”. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2023), 55-66.
- Creswell, John W. *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Los Angeles, CA: Sage, 2015.
- Daulay, H. P. M. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Isnaeni. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-Hari”. *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017).
- Karlina, L. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja”. *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020), 147-158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mantiri, V. V. “Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja”. *Sosiologi* 3, no. 1 (2014), 1-13.
- Muqowim, M., & Zulkipli Lessy. “Augmenting Science in the Islamic Contemporary World: A Strategic Attempt at Reconstructing the Future”. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 75, no. 1 (2019), 197-230. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.197-230>
- Novitasari, A., Hakiki, N., dan Lessy, Z. (2021). Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Perilaku Anak. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4(2), 33-46. <http://dx.doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14855>
- Nur, Haerani. “Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional”. *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013), 87-94.
- Rohman, M. A. A. “Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi, dan Implementasi”. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 11, no. 2 (2019), 125-146. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559290>
- Rosnaeni, R., Deni Indrawan, M. Miftahurrazikin, & Zulkipli Lessy. “Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis”. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021), 71-86. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043>
- Pahrudin, A. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Bandarlampung: Pustaka Media, 2017.

- Prasetya, R. G. *Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa*. Thesis Repository, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- Prasetya, R. G. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan*. Repository, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Qorib, M. dan M. Zaini. *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*. Unpublished Paper, 2020.
- Ririn, S. D., H. Fitria, Nuraina, & V. Sasmita. "Pendidikan Karakter Berbasis It: Technology-Based Character Education". *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* no. 2 (2018), 604-609.
- Salsabila, Fairus & Zulkipli Lessy. "Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini". *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022), 30-39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>
- Saputri, Alfiah Nursangadah Kritia, Zulkipli Lessy, Eni Siskowati, & Rahmat Illahi. "The Urgency of Islamic Moral Education During Early Childhood in the Perspective of Hadith". *Jurnal Holistic Al-Hadis* 8, no. (2022), 1-14.
- Saripaini, Saripaini, Muhammad Hanif, & Zulkipli Lessy. "Spiritualitas Dalam Narasi dan Pantang Larang Permainan Tradisional di Kalangan Anak-Anak Desa Punggur Kecil, Kubu Raya, Kalimantan Barat". *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 7, no. 2 (2022), 133-144. <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.13726>
- Siregar, S. L., dan Zulkipli Lessy. "Pendidikan Karakter Perspektif Hadits". *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021), 102-109. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2057>
- Subianto, J. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013), 331-354. <https://doi.org/10.21043/edukasi.v8i2.757>
- Yati, R. *Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, no. 2504, (2015). https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Prenada Media, 2011.